

**EPISTEMOLOGI TAFSIR *NIDAA'UL QUR'AN*
KARYA AHMAD BIN ABDULLAH AL-HABSYI**

Huzaifah

huzaifahazzahra@gmail.com

John Supriyanto

johnsupriyanto_uin@radenfatah.ac.id

Sulaiman M. Nur

sulaimanmnur@gmail.com

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Abstract

Tafseer Nidaa'ul Qur'an by Ahmad bin Abdullah al-Habsyi is the local work of Palembang scholars, South Sumatra. He is a pesantren and Palembang cleric who is active in da'wah. This tafseer named as Tafseer Nidaa'ul Qur'an (Tafsir Surah al-Fatihah). Embryos of this are from at dawn lectures delivered by Ahmad al-Habsyi in mushalla Darul Muttaqin and broadcast through radio GERSIDAM (Islamic Da'wah Shiar Movement) in Palembang. The research on Quranic exegesis has not been done by researchers in South Sumatra. For this reason, this research interested on this theme for further examination and focuses on the epistemology of Tafseer Nidaa'ul Qur'an which includes the source, method, and validity of the interpretation. This is library research with a descriptive-analysis method. The conclusion of this research are (1) The sources used by Ahmad al-Habsyi in interpreting is (a) the sources of bi al-Ma'tsur ; the Qur'an, hadith, qaul sahabat, tabi'in, the opinion of the scholars of interpretation of various classical and modern literature, qira'at (variations of reading), Arabic verses (poetry), Sirah (history of Prophet). (b) the sources of bi ar-Ra'yi; analysis of nahwu (Arabic grammatical), and al-Amthal (parables) in daily life. (2) The method used in this tafseer is the tahlili interpretation method because this interpretation explains various aspects of the Qur'an in the thick description of Surah al-Fatihah. And this interpretation tends to a pattern of Sufism Amaly (practical Sufism). (3) The validity of the truth in this Tafseer contains the coherent truth.

Keywords: *Epistemology, tafseer Surah al-Fatihah, Ahmad al-Habsyi*

Abstrak

Tafsir Nidaa'ul Qur'an karya Ahmad bin Abdullah al-Habsyi merupakan karya tulis ulama lokal Palembang, Sumatera Selatan. Ahmad al-Habsyi adalah seorang ulama pesantren dan ulama Palembang yang sangat aktif di bidang dakwah. Karya tersebut dinamakan sebagai Tafsir Nidaa'ul Qur'an (Tafsir Surah al-Fatihah). Embrio dari lahirnya tafsir ini berawal dari kuliah atau ceramah subuh yang disampaikan Ahmad al-Habsyi di mushalla Darul Muttaqin dan disiarkan melalui radio GERSIDAM (Gerakan Syiar Dakwah Islam) Palembang. Adapun penelitian seputar tafsir di Sumatera Selatan belum banyak dilakukan oleh para peneliti. Berdasarkan alasan tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji temaini lebih jauh. Kajian ini memfokuskan pada sisi epistemologi tafsir Nidaa'ul Qur'an yang meliputi sumber, metode dan validitas tafsir tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan metode deskriptif-analisis. Kesimpulan penelitian ini adalah (1) Sumber yang digunakan oleh Ahmad al-Habsyi dalam melakukan penafsiran adalah (a) sumber bi al-Ma'tsur yaitu al-Qur'an, hadis, qaul sahabat, tabi'in, pendapat ulama tafsir dari berbagai literatur klasik dan modern, qira'at (variasi bacaan), syair-syair Arab, sirah (sejarah). (b) Sumber bi ar-Ra'yi yaitu analisis nahwu (gramatikal bahasa Arab), dan al-Amtsal (perumpamaan-perumpamaan) dalam kehidupan sehari-hari. (2) Metode yang digunakan dalam tafsir ini adalah metode tafsir Tahlili karena penafsiran ini menjelaskan berbagai aspek dari al-Qur'an dalam uraian yang cukup panjang untuk penafsiran surah al-Fatihah. Dan tafsir ini memiliki kecenderungan bercorak tasawuf amali (praktis). (3) Validitas kebenaran tafsir ini memuat kebenaran secara koherensi.

Kata Kunci : epistemologi, tafsir surah al-fatihah, ahmad bin abdullah al-habsyi.

Pendahuluan

Kelahiran dan perkembangan ilmu tafsir di Nusantara dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aktifitas pengajian dan penulisannya, kemudian ilmu ini terus mengalami perkembangan melalui pengajian di pondok pesantren dan di masjid-masjid.¹ Di Indonesia sendiri, penafsiran dan penerjemahan al-Qur'an sudah dimulai sejak Islam masuk ke Indonesia, hal ini telah lama berlangsung di berbagai lembaga pendidikan Islam, baik bersifat tradisional dan modern.² Di samping itu, meskipun bahasa Arab masih menjadi masalah atau kendala utama

¹ Mustafa bin Abdullah dan Abdul Manan Syafi'i, *Khazanah Tafsir Di Nusantara: Penelitian terhadap Tokoh dan Karyanya di Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura dan Thailand*, Jurnal Kontekstualita, Vol. 25 No. 1, Juli 2009, hlm. 31.

² Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 280-292.

dalam aktifitas penafsiran di Indonesia, namun disinilah muncul berbagai kreatifitas para ulama Indonesia. Kitab-kitab tafsir yang berbahasa Arab dan sulit dipahami masyarakat awam, kemudian ulama-ulama Indonesia melakukan penafsiran al-Qur'an menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa lokal. Seperti KH. Bisri Musthofa yang menafsirkan al-Qur'an dengan bahasa Jawa (Arab-Pegon) dalam kitab tafsirnya *al-Ibriz* dan buya Hamka yang menafsirkan al-Qur'an dengan bahasa Melayu dalam kitab tafsirnya *al-Azhar*, model penafsiran seperti ini, menyesuaikan latar belakang mufassir dan objek penerima (masyarakat di sekitar mufassir).

Hal yang sama juga pada tafsir *Nidaa'ul Qur'an (Tafsir Surah al-Fatihah)* karya Ahmad bin Abdullah al-Habsyi. Tafsir ini awalnya adalah ceramah subuh dalam bidang ilmu tafsir yang disampaikan al-Habsyi di Mushalla Darul Muttaqin Palembang. Ahmad al-Habsyi adalah ulama Palembang dan *mudir* pertama Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang, cucu dari pendiri Pondok Pesantren yaitu al-Habib Abdurrahman al-Habsyi (1890-1984 M). Sama halnya seperti kakeknya, Ahmad al-Habsyi juga sangat aktif sebagai pendidik, *mubaligh* atau pendakwah.

Adapun kehadiran kitab tafsir *Nidaa'ul Qur'an* ini diharapkan menjadi suatu usaha untuk menyinarkan ajaran Islam dan menjadikan umatnya selalu dalam bimbingan al-Qur'an dan as-Sunnah, mengingat adanya orang-orang yang berupaya menghapuskan nilai-nilai Islam, merusak moral generasi muda, diasingkan dari kebudayaan dan tradisi Islam, maka dari itu terdorong rasa tanggung jawab terhadap *aqidah* umat untuk terlaksananya *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.³

Lebih jauh, tafsir *Nidaa'ul Qur'an (Tafsir Surah Al-Fatihah)* ini sebagai salah satu karya ulama Palembang dalam bidang tafsir al-Qur'an, terlebih jika melacak karya ulama Sumatera Selatan ada beberapa ulama yang cukup fenomenal pada abad ke-18 M seperti Syekh Abdus Somad al-Palembani, seorang ulama yang paling berpengaruh di antara para ulama asal Palembang, terutama karya-karyanya yang beredar luas di Nusantara,⁴ namun yang menulis kitab tafsir terbilang sedikit sekali. Maka dari itu penulis tertarik mengkaji tema ini lebih jauh, khususnya melihat dari sisi epistemologi dari kitab tafsir tersebut. Epistemologi itu sendiri merupakan disiplin ilmu yang berusaha untuk mengungkap pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang teori ilmu pengetahuan, bagaimana suatu pengetahuan dapat diuji kebenarannya berdasarkan norma

³ Ahmad al-Habsyi, *Nidaa'ul Qur'an: Tafsir Surah al-Fatihah*, (Palembang: Yayasan Darul Muttaqin, 1972), hlm. 2-4.

⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama...*, hlm. 320.

epistemik, yaitu dengan mengkaji dan menelaah sumber, metode, serta validitas pengetahuan dalam suatu keilmuan.⁵

Epistemologi ini menjadi kerangka teori yang penulis gunakan sebagai alat untuk membedah penafsiran Ahmad al-Habsyi dalam tafsir *Nidaa'ul Qur'an (Tafsir Surah al-Fatihah)* yang mencangkup tiga persoalan di atas yakni; (1) Sumber pengetahuan atau penafsiran apa yang digunakan Ahmad al-Habsyi dalam menulis tafsir *Nidaa'ul Qur'an (Tafsir Surah Al-Fatihah)*, (2) Metode atau pendekatan apa yang digunakan dalam menulis tafsirnya, dan (3) Bagaimana validitas penafsirannya.

Pembahasan

Biografi Ahmad al-Habsyi

As-Sayyid Ahmad bin Abdullah bin Abdurrahman al-Habsyi, yang biasa akrab dipanggil Ustadz Ahmad al-Habsyi, adalah Mudir pertama Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang. Beliau lahir di Kampung Arab 13 Ulu Palembang (Sumatera Selatan) atau yang lebih dikenal dengan Kampung Al-Munawar, adalah bukti kota Kosmopolitan zaman Kesultanan. Perkampungan ini didirikan oleh al-Habib Abdurrahman al-Munawar yang datang dari Hadramaut, Yaman Selatan pada awal abad ke-18 M.⁶ Al-Habsyi lahir pada malam kamis, 4 Jumadil Akhir 1361 H/17 Juni 1942 M. Putra pertama dari 10 bersaudara (8 laki-laki dan 2 perempuan) dari pasangan Sayyid Abdullah bin Abdurrahman al-Habsyi dan Syarifah Sidah binti Aqil al-Habsyi. Kakeknya Habib Abdurrahman bin Abdullah al-Habsyi adalah seorang ulama Palembang yang pernah belajar di Rubath Sewun, Hadramaut, Yaman Selatan, dan berguru kepada al-Imam al-Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi, Pengarang Maulid *Simtut ad-Durrar*.⁷ Mendirikan Pesantren merupakan salah satu cita-cita al-Habib Abdurrahman al-Habsyi dalam Pendidikan Agama Islam, untuk melanjutkan cita-citanya beliau mendidik putra-putri dan keturunannya dalam pendidikan Agama. Akhirnya cita-cita tersebut terwujud pada tahun 1973 ketika Pesantren Ar-Riyadh diresmikan.

Ahmad al-Habsyi bertempat tinggal di Jl. KHA. Azhari No. 59 Rt.2, Seberang Ulu II Palembang, selama masa hidupnya beliau meninggalkan seorang istri yang bernama Syarifah Alwiyah bin Hasan bin Ahmad al-Habsyi. Istri beliau

⁵ Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historistas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 243.

⁶ Lihat Alfian Martha, *Sejarah Pemukiman Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang*, (Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2012), hlm. 36.

⁷ Rafiq Luqman Al-Kaff dan Umar Abubakar Bahsin dan Abubakar Rafiq Syech, *Kiswah Haba'ib: Mengungkap Figur Tokoh-Tokoh Sadah Ba'alawi Palembang*, (Palembang: CV. Putra Penuntun, 2001), hlm. 104.

sendiri adalah Pengasuh Pertama dari berdirinya Pesantren Putri Azzahra' sampai sekarang. Dari perkawinannya ini beliau tidak dikaruniai *dzurriyat* (keturunan), beliau kemudian mengangkat anak (dari keponakan istrinya sendiri), yakni seorang anak laki-laki dari kakak kandung istrinya.

Sebagai seorang anak yang berasal dari sebuah keluarga yang taat beragama seperti terlihat dari kakek, ayah yang merupakan tokoh dan ulama Palembang yang memiliki peran sangat penting dalam pembentukan pemahaman keagamaan masyarakat, sejak kecil Ahmad al-Habsyi sudah dididik dan ditempa dengan pendidikan agama oleh ayah dan kakeknya seperti pendidikan atau pengajaran al-Qur'an.

Pada usia 6 tahun, Ahmad al-Habsyi mulai bersentuhan dengan dunia pendidikan secara formal. Pada tahun 1948-1954 M beliau sekolah di madrasah Al-Kautsar 13 Ulu Palembang dibawah didikan dan asuhan Habib Alwi bin Ahmad Bahsin atau yang dikenal sebagai Ustadz Muallimnang, seorang ulama karismatik dan guru besar di Kampung Arab al-Munawwar 13 Ulu dan dibantu oleh al-Ustadz M. Zam-zam. Disamping itu, beliau juga belajar di Sekolah Rakyat (*volksschool*) No. 35 16 Ulu Palembang.⁸

Pada tahun 1954-1957 M tepatnya ketika Ahmad al-Habsyi telah menamatkan pendidikannya di Madrasah Al-Kautsar dan Sekolah Rakyat selama 6 tahun, beliau melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Darun Nasyiin Lawang, Malang, Jawa Timur, Pesantren kaum habaib yang pertama di Indonesia. Pembukaan Pondok Pesantren itu pun mendapat perhatian yang luar biasa dari masyarakat dan ulama tanah Jawa dan dari luar Jawa.⁹ Pesantren ini didirikan dan diasuh oleh al-Ustadz al-Habib Muhammad bin Husein Ba'bud dan al-Ustadz al-Habib Ali bin Muhammad Ba'bud, putra beliau sendiri. Disamping belajar di Pesantren Darun Nasyiin, pada sore harinya Ahmad al-Habsyi menyempatkan sekolah di SMP Erlangga sampai selesai.¹⁰

Pada tahun 1958-1962 M, Ahmad al-Habsyi berusia 16 tahun melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Darul Hadist Al-Faqihyyah Ahlul Sunnah wal Jama'ah, Malang, Jawa Timur, yang pada saat itu dibawah asuhan dan didikan al-Ustadz al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih al-Alawi, seorang auliya' yang terkenal dengan ketinggian ilmunya dan hafal ribuan hadis beserta sanad-sanadnya,¹¹ dan al-Ustadz al-Habib Abdullah bin Abdul Qadir Bilfaqih al-Alawi, seorang ulama yang masyhur dalam ilmu hadis, seperti pinang dibelah dua, sebagaimana ayahnya Habib Abdul Qadir Bilfaqih, mereka dua tokoh ulama yang

⁸ Arsip, *Biografi Al-Ustadz Ahmad bin Abdullah Al-Habsyi*, (Palembang:1996).

⁹ Muhammad Al-Fitra Haqiqi, *50 Ulama' Agung Nusantara; Potret Kateladanan & Ketokohan bagi Umat dan Bangsa, Seri Dua*, (Jombang: Darul Hikmah, 2014), hlm. 15-17.

¹⁰ Arsip, *Biografi Al-Ustadz Ahmad bin Abdullah Al-Habsyi*, (Palembang:1996).

¹¹ Lihat Muhammad Al-Fitra Haqiqi, *50 Ulama' Agung Nusantara; Potret Kateladanan & Ketokohan bagi Umat dan Bangsa, Seri Dua*, (Jombang: Darul Hikmah, 2014), hlm. 15-17.

sama-sama karismatik, pendidik dan ahli hadis. Pada masa pendidikannya di pesantren Darul Hadits Malang ini, Ahmad al-Habsyi pernah menjadi juru tulisnya Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih al-Alawi. Begitulah sedikit gambaran kedekatan Ahmad al-Habsyi dengan gurunya. Ahmad al-Habsyi bukan hanya sekedar belajar di Pesantren Darul Hadits Al-Faqihiyyah Malang, tetapi beliau juga *bertabarruk* (menggalaip berkah dari guru-guru), mengulang kitab-kitab yang telah dipelajari dihadapan guru-gurunya dan mengabdikan sebagai pengajar disana. Disamping belajar dan mengajar di Pesantren, pada sore harinya beliau juga belajar di SMI luar.¹²

Pada tahun 1963 M, Ahmad al-Habsyi pulang ke kampung halamannya (13 Ulu, Palembang) untuk mengaktualisasikan keilmuan yang beliau dapatkan selama di tanah Jawa. Beliau aktif mengajar dan berdakwah. Disamping itu, beliau juga membantu ayahnya berniaga di pasar 10 Ulu Palembang.

Pada tahun 1965 M, beliau melanjutkan pendidikan ke Fakultas Ushuluddin pada PIT (Perguruan Islam Tinggi) Sumatera Selatan, di lorong Ketandan Palembang, dan dibawah pimpinan KH. Rasyid Siddiq. Dalam perkuliahan, beliau pun ditunjuk oleh Syekh Abdur Rauf Mutawwali Salabi, salah satu dosen tetap yang berasal dari Kairo, Mesir, beliau dipercaya sebagai asistennya pada mata kuliah bahasa Arab dan selama masa kuliah beliau pun aktif berdakwah dan dipercaya menjadi pendamping, penterjemah dari bahasa Arab ke Indonesia apabila ada mubaligh yang datang dari Timur Tengah dan India untuk berdakwah di Palembang dan sekitarnya. Akhirnya pada tahun 1968 M beliau menyelesaikan perkuliahan sampai Sarjana Muda (*Baccalaureus*) dengan gelar B.A dibelakang namanya yang ditempuh selama 3 tahun dengan predikat memuaskan.¹³

Begitulah rentang waktu perjalanan studi yang ditempuh Ahmad al-Habsyi baik pendidikan formal maupun informal. Beliau sangat mencintai ilmu dan gigih menuntut ilmu terutama kepada *al-'Ulum al-Islamiyyah* atau tepatnya *al-'Ulum al-Diniyyah* (ilmu-ilmu agama), tetapi bukan itu saja, beliau juga belajar ilmu-ilmu “non agama” seperti ilmu-ilmu alam dan eksakta yang merupakan akar-akar pengembangan sains dan teknologi. Hal ini terlihat ketika beliau sedang belajar di Pesantren, dan pada siang atau sore harinya beliau juga belajar di sekolah umum setempat.

Dibekali pendidikan dari sang ayah dan kakek, yang mana keduanya juga adalah ulama yang aktif mensyiarkan Islam dalam bidang dakwah, sangat jarang sekali ditemui ulama dari kalangan habaib yang aktif berdakwah juga aktif dalam menulis, terkhusus di Palembang. Karya-karya mereka banyak dalam bentuk

¹² Berdasarkan arsip tertulis yang disimpan di Pesantren ar-Riyadh 13 Ulu Palembang dengan judul *Biografi Al-Ustadz Ahmad bin Abdullah Al-Habsyi*

¹³ Arsip, *Biografi Al-Ustadz Ahmad bin Abdullah Al-Habsyi*, (Palembang:1996).

nyata, seperti mendirikan madrasah dan pondok pesantren atau bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial-keagamaan, begitu pun dengan Ahmad al-Habsyi ini, seperti pada tahun 1965 M, al-Habsyi mendirikan madrasah *Daarut Tahzibil Islami*, dan membentuk badan dakwah di Pondok Pesantren ar-Riyadh dengan nama *Bi'tsatud Dakwah ar-Riyadh* (1973 M). Kedua lembaga tersebut aktif bergerak di bidang dakwah baik itu di kotamadya Palembang dan sekitarnya, juga diadakan dakwah ke berbagai daerah bahkan ke luar negeri. Al-Habsyi juga mendirikan Panti Asuhan "Alwiam" yang menampung anak-anak yatim piatu untuk menyelesaikan pendidikan di pesantren dan akan dikembalikan ke daerah asalnya, guna mengembangkan ilmu dan mengabdikan kepada masyarakat. Pada tahun 1983 H beliau menjadi pendobrak pendiri *Madrasah Diniyah Awwaliyah* yang berlokasi di samping mushalla Darul Muttaqin Kuto Palembang. Pada tahun 1984 M al-Habsyi mendirikan *Ma'had li al-Banat* yaitu Pondok Pesantren Putri

Az-Zahra'. Pada tahun 1989 M mendirikan Pesantren ar-Riyadh *Hadaiqorroyyan* yang berlokasi di Desa Kayu Ara Kuning, Musi Banyuasin. Pada tahun 1992 M, beliau mendirikan TK/TPA al-Qur'an *Bidayatul Hidayah* berlokasi di 12 Ulu Palembang, dan pada tahun 1993 M beliau mendirikan SMP/SMU IPTEK Islam ar-Riyadh di Desa Talang Betutu Palembang.¹⁴ Begitu banyak jasa-jasa Ahmad al-Habsyi dalam dunia pendidikan, dakwah dan sosial, kecintaannya terhadap ilmu dan umat, membuatnya tetap semangat dalam mensyiarkan Islam.

Sampai penelitian ini berlangsung, peneliti belum menemukan atau mendapatkan karya tulis yang secara langsung ditulis oleh Ahmad al-Habsyi karena salah satunya adalah padatnya kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan yang diisi beliau ke berbagai daerah (dalam atau luar kota). Beliau juga pernah menjadi penceramah tetap di beberapa masjid di kota Palembang, termasuk Masjid Agung Palembang. Adapun kitab tafsir "Nidaa'ul Qur'an (Tafsir Surah Al-Fatihah)" yang diteliti pada penelitian ini adalah kumpulan kuliah subuh yang diberikan beliau di Mushalla Darul Muttaqin Palembang dalam bidang ilmu tafsir, yang kemudian diterbitkan oleh percetakan Penuntun Masa dibawah naungan Yayasan Darul Muttaqin, Palembang.

Walaupun kitab tafsir *Nidaa'ul Qur'an* ini tidak ditulis secara langsung oleh Ahmad al-Habsyi, namun tetaplah ini adalah salah satu buah karya beliau dalam bidang ilmu tafsir yang bermanfaat bagi umat.

Pada tahun 1994 M, tepatnya Fajar Jum'at 2 Sya'ban 1414 H/14 Januari 1994 M, diusianya yang belum genap 51 tahun Ahmad al-Habsyi wafat di rumah sakit umum Mohammad Hoesin Palembang dan dimakamkan di Gubah Talaga Sewidak (Naga Sewidak) Palembang.¹⁵

¹⁴ Arsip, *Biogrrafi Al-Ustadz Ahmad bin Abdullah Al-Habsyi*, (Palembang:1996).

¹⁵ Arsip, *Biogrrafi Al-Ustadz Ahmad bin Abdullah Al-Habsyi*, (Palembang:1996).

Karakteristik Tafsir *Nidaa'ul Qur'an* (Tafsir Surah al-Fatihah)

Tafsir *Nidaa'ul Qur'an* ini merupakan kumpulan dari kuliah subuh dalam bidang ilmu tafsir yang disampaikan oleh Ahmad al-Habsyi di Mushalla Darul Muttaqin, Palembang dan disiarkan melalui radio GERSIDAM (Gerakan Syiar Dakwah Islam) kemudian dibukukan atas inisiatif dari segenap lapisan masyarakat (jamaah shalat subuh dan pendengar radio di rumah). Dalam hal ini, kitab tafsir tersebut dicatat, dirangkum dari rekaman ceramah-ceramah beliau lalu dicetak dan diterbitkan oleh Umar Husain Syahab (pemiliki percetakan Penunun Masa yang juga sebagai ketua yayasan Darul Muttaqin). Pastinya sebelum dicetak catatan itu dikoreksi dan ditambahi oleh Ahmad al-Habsyi.¹⁶

Secara sosio-historis, penulisan tafsir ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan Ahmad Abdullah al-Habsyi terhadap masuknya pemikiran Barat juga cara-cara kehidupan mereka (westernisasi). Ada pendidikan direncanakan untuk menghapuskan nilai-nilai Islam, moral generasi muda dirusak, diasingkan dari kebudayaan dan kebiasaan (tradisi) Islam, dan mengingat adanya berbagai usaha terstruktur ataupun tidak yang bertujuan akan mensirnakan ajaran Islam serta menjadikan umatnya jauh dari bimbingan al-Qur'an dan as-Sunnah, maka hal ini menjadi latar belakang dari penulisan kitab tafsir. Juga karena besarnya rasa tanggung jawab Ahmad al-Habsyi terhadap aqidah umat dan untuk terlaksananya *amar ma'ruf nahi munkar*.¹⁷

Dalam kata pengantar tafsirnya, Ahmad al-Habsyi secara eksplisit menyatakan bahwa melihat kenyataan-kenyataan di atas harus mendapatkan tanggapan dari umat Islam secara keseluruhan, terkhusus bagi kaum ulama dan cendekiawan, harus semangat dalam memberikan pengertian kepada umat dan menyadarkan mereka untuk hidup bertanggung jawab penuh terhadap kesucian agama. Menurutnya banyaklah jalan dapat ditempuh dan banyak cara dapat dijadikan alat untuk berdakwah, termasuk dalam bentuk karya tulis.¹⁸

Semenjak dari awal ceramah yang diberikan Ahmad al-Habsyi setelah tiap sholat subuh pada hari minggu di mushalla Darul Muttaqin pada tanggal 4 Syawal 1391 H/23 November 1971 M, tafsir *Nidaa'ul Qur'an* tidak hanya siaran udara saja, namun juga sempat dibukukan sekalipun dengan teknis cetak yang sangat sederhana sekali, akhirnya tafsir *Nidaa'ul Qur'an* (Tafsir Surah Al-Fatihah) ini diterbitkan oleh Percetakan Penuntun Masapada tanggal 1 Muharram 1392 H/16 Februari 1972. Bermula dari Tafsir Surah Al-Fatihah berikutnya

¹⁶ Wawancara pribadi kepada Muhammad Faisol Syahab (pemilik Toko Buku, Fotocopy dan Percetakan Penuntun Kuto), beliau adalah anak dari Umar Husain Syahab (ketua pertama Yayasan Darul Muttaqin Palembang).

¹⁷ Ahmad al-Habsyi, "*Nidaaul Qur'an...*", hlm. 2-3.

¹⁸ Ahmad al-Habsyi, "*Nidaaul Qur'an...*", hlm. 2.

insyaallah Tafsir Juz pertama, kedua, ketiga dan seterusnya.¹⁹ Tetapi dalam penelitian ini, peneliti hanya menemukan 1 jilid, yaitu Tafsir Surah al-Fatihah, hal ini dikarenakan beberapa alasan, *pertama* kuliah subuh dalam bidang ilmu tafsir yang disampaikan Ahmad al-Habsyi di Mushalla Darul Muttaqin berlangsung sekitar 2 tahun, yaitu pada tahun 1971-1973 M, setelahnya Ahmad al-Habsyi hanya mengisi ceramah di Mushalla Darul Muttaqin Setiap Jum'at subuh pada bulan Ramadhan dan khutbah Idul Fitri. *Kedua* Percetakan Penuntun Masa yang mana telah mencetak jilid pertama dari tafsir *Nidaa'ul Qur'an*, tutup pada tahun 1972 M dikarenakan tidak ada yang mengurusinya lagi.²⁰ *Ketiga* Ahmad al-Habsyi bukan seorang penulis yang aktif, penulisan tafsir *Nidaa'ul Qur'an* itu pun atas inisiatif dari segenap lapisan masyarakat dan ingin membukukan tersebut. Adapun beliau adalah seorang pendidik, muballigh, pendakwah ulung yang mana sudah dikenal masyarakat luas (ketokohnya sudah diakui secara *mutawatir*). Jadi, karena beberapa alasan diatas tafsir *Nidaa'ul Qur'an* ini dipastikan hanya ada 1 jilid, yaitu "Tafsir Surah al-Fatihah".

Sebelum menafsirkan surat *al-Fatihah* Ahmad al-Habsyi memulai dengan menjelaskan beberapa hal yang terkait penafsiran ayat al-Qur'an seperti, menjelaskan pengertian tafsir al-Qur'an, sejarah penyusunan tafsir al-Qur'an, yaitu *pertama* periode Nabi Muhammad Saw, *kedua* periode Sahabat, *ketiga* periode Tabi'in, pada masa Tabi'in beliau membaginya dalam sepuluh tahapan yang dikelompokkan berdasarkan tahun munculnya tafsir dan mufassirnya. Kemudian beliau menjelaskan metode penyusunan tafsir al-Qur'an dan corak-corak penafsiran. Karena tafsir *Nidaa'ul Qur'an* ini adalah himpunan dari kuliah atau ceramah setelah subuh yang disampaikan Ahmad al-Habsyi dalam bidang "Tafsir al-Qur'an al-Karim", jadi sangat relevan jika beliau menjelaskan dan memasukkan hal-hal di atas ke dalam tafsir *Nidaa'ul Qur'an* sebelum menafsirkan al-Qur'an itu sendiri.

Memasuki konten penafsiran, Ahmad al-Habsyi menafsirkan surah *al-Fatihah* beserta *aamiin*. Sebagai *muqadimah* surah *al-Fatihah*, beliau menjelaskan secara ringkas pengertian surah, ayat, jenis dan jumlah ayat dalam al-Qur'an, lalu barulah dijelaskan turunnya surah *al-Fatihah* dan nama-nama lain surah *al-Fatihah*. Kemudian, Ahmad al-Habsyi menjelaskan susunan kerangka *al-Fatihah*. menurutnya, secara garis besarnya surah ini terdiri dari 7 ayat termasuk *basmallah*. Di dalam 7 ayat tersebut tercakup juga 3 aspek dasar dari seluruh isi al-Qur'an, *pertama*, *at-Tauhid* (tauhid); yaitu ayat-ayat yang tentang keesaan dan kekuasaan Allah (*al-Fatihah*, ayat 1-4). *Kedua*, *al-Ahkam* (hukum); yaitu ayat-ayat yang berkenaan dengan hukum Allah, ayat-ayat tentang perintah dan

¹⁹ Ahmad al-Habsyi, "Nidaaul Qur'an...", hlm. 3.

²⁰ Wawancara pribadi kepada Muhammad Faisol Syahab.

larangan, dan yang mengatur hukum dan tata cara kehidupan dunia dan akhirat, yaitu pada ayat (*al-Fatihah*, ayat 5). Seorang hamba yang menyatakan keinginannya untuk menyembah Allah semata-mata berarti ia bersedia tanpa pamrih untuk menjunjung perintah Allah. *Ketiga, at-Tadzkir* (peringatan); yaitu ayat-ayat tentang peringatan kepada manusia supaya menyadari akan adanya kekuasaan Allah dan pembalasan setiap amal dan perbuatan yang dilakukannya. Ayat-ayat ini merupakan peringatan Allah akan ganjaran yang didapat orang yang bertaqwa kepada-Nya dan kejelekan bagi yang mengingkari-Nya, ayat tersebut adalah (*al-Fatihah*, ayat 7). Menurut Ahmad al-Habsyi, berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dipahami mengapa Rasulullah Saw menamakan surah ini dengan “Induk al-Qur’an”. Membaca surah *al-Fatihah* berarti membaca isi kandungan al-Qur’an secara keseluruhan.²¹

Epistemologi Tafsir *Nidaa’ul Qur’an*

Dalam teori epistemologi ada tiga variabel dasar yang harus digali, yaitu: 1) sumber pengetahuan (*the sources of knowledge*), dalam hal ini yakni melihat sumber-sumber penafsiran yang digunakan oleh Ahmad al-Habsyi dalam menafsirkan surah *al-Fatihah*, 2) metode pengetahuan (*the method of knowledge*), melihat metode yang digunakan dalam penafsirannya, dan 3) validitas kebenaran pengetahuan (*the truth of validity of knowledge*), melihat kebenaran penafsiran²².

Pertama Sumber Penafsiran. Memasuki analisis ke dalam sumber penafsiran, dalam tafsir *Nidaa’ul Qur’an* ada dua sumber penafsiran yang digunakan Ahmad al-Habsyi, yaitu sumber *bi al-Ma’tsur* dan *bi ar-Ra’yi*. Adapun

Sumber *bi al-Ma’tsur* (Periwayatan); *Pertama*, sumber al-Qur’an.

Dalam

terminologi *ulum al-Qur’an*, penafsiran al-Qur’an dengan al-Qur’an diistilahkan dengan *munasabah*. Adapun dalam istilah yang sangat populer *al-Qur’an yufassiru ba’dlu hu ba’dhan* (al-Qur’an itu ayat-ayatnya saling menafsirkan satu dengan lainnya). Sumber penafsiran dengan al-Qur’an dalam tafsir surah *al-fatihah* terlihat ketika Ahmad al-Habsyi menafsirkan *al-Fatihah* ayat 2, yaitu tafsir *ar-Rahman*.

Dalam penafsiran *ar-Rahman*, Ahmad al-Habsyi menyertakan beberapa ayat al-Qur’an dalam menjelaskan sifat *ar-Rahman* Allah. *Ar-Rahman* adalah sifat Allah Yang Maha Pengasih. Sifat ini ditunjukkan Allah kepada dan teruntuk makhluk-Nya secara keseluruhan, tanpa terkecuali, meliputi seluruh alam yang diciptakan Allah dari yang terbesar dan terkecil, di angkasa atau di darat, di dalam tanah maupun di air. Semuanya menerima dan merasakan sifat *ar-Rahman* sesuai dengan fitrahnya masing-masing, baik yang beriman ataupun tidak, hewan

²¹ Ahmad al-Habsyi, “*Nidaaul Qur’an...*”, hlm. 32-33.

²² Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm.27.

atau pun tumbuhan, semuanya dinaungi oleh sifat *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* Allah. Beliau mengkorelasikan dengan firman Allah dalam surah an-Najm ayat 32 (*إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ*) (*هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ أَنْقَى*) Artinya: ”*Sesungguhnya Tuhammu Maha Luas ampunannya dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan) mu ketika Dia menciptakan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu, maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci, Dia lah yang paling mengetahui tentang orang bertakwa.*” Kemudian al-Mulk ayat 19, al-An’am ayat 99 dan al-A’raf ayat 156.²³

Kedua, sumber hadis, Adapun dalam tafsir *Nidaa’ul Qur’an* karya Ahmad al-Habsyi, beliau juga banyak memasukkan hadis sebagai sumber dalam menafsirkan ayat al-Qur’an. Seperti pada ayat *Alhamdulillah Rabbi al-‘Alamiin* (*الحمد لله رب العالمين*) *al-Fatihah* ayat 2, lalu diikuti dengan ayat berikutnya *ar-Rahman ar-Rahim* (*الرحمن الرحيم*) *al-Fathah* ayat 3 menunjukkan penguasaan Allah terhadap alam semesta ini didasari dengan sifat penuh kasih dan sayang. Rasulullah Saw bersabda:

قال صلى الله عليه وسلم : جعل الله الرحمة مائة جزء فأمسك عدده تسعة و تسعين, و أنزل في الأرض جزءا واحدا, فمن ذلك الجزء يتراحم الخلائق حتى ترفع الدابة حافرها عن والدها خشية أن تصيبه

Artinya: *Dijadikan Allah rahmat itu seratus bagian, satu diantaranya diturunkan ke bumi dan yang sembilan puluh sembilan lainnya tetap berada pada-Nya. Dari yang satu bagian inilah seluruh makhluk berkasih sayang, termasuk usaha seekor bintang yang mengangkat kakinya kasihan supaya jangan terkena anaknya.*”

Ketiga, perkataan sahabat, dalam menafsirkan *al-Fatihah*, Ahmad al-Habsyi juga mengutip pendapat sahabat. Seperti mengutip pendapat Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Abbas dan Abil Aliyah. Kutipan tersebut terlihat ketika beliau menjelaskan (*الصرات المستقيم*). Ali bin Abi Thalib menyatakan :

الصرات المستقيم هو القران و هو كتاب الله

Artinya: “*Jalan yang Lurus adalah Kitabullah (al-Qur’an)*”.

Adapun Abdullah bin Abbas menyatakan :

الصرات المستقيم هو الاسلام

Artinya: “*Jalan yang lurus adalah Islam*”.

Abi Aliyah menyatakan :

الصرات المستقيم هو الطريق معناه وفقنا الى طريق رسول الله

Artinya: “*Jalan yang lurus adalah jalan taufik untuk mengikuti jalan Rasulullah Saw*”.

²³ Ahmad al-Habsyi, “*Tafsir Nidaa’ul Qur’an...*”, hlm. 36-41.

Kemudian dari ketiga pendapat di atas beliau menyimpulkan, baik Islam ataupun al-Qur'an dan as-Sunnah adalah gabungan dari permintaan kita bersama, yaitu tunjukilah kami dengan Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan Sunah Rasulullah Saw, itulah yang dimaksud dengan *Shiraatha al-Mustaqim*.

Kempat, pendapat ulama, Dalam menafsirkan surah *al-Fatihah*, Ahmad al-Habsyi menyatakan telah membaca dan menelaah kitab-kitab tafsir ketika menguraikan dalam tafsir *Nidaa'ul Qur'an* ini, seperti tafsir *al-Jalalain*, tafsir *al-Futuh al-Ilahiyah*, tafsir *al-Khazin*, tafsir *Ibnu Katsir*, tafsir *at-Thabary*, tafsir *Fakhru ar-Razi* dan tafsir ulama *mutakhirin*, tafsir *al-Manar*, tafsir *Adwaa'ul Bayan*, tafsir *al-Maqhari*, tafsir *Abu Hayyan*, tafsir *fi Zhilalil Qur'an*. Adapun kutipan atau pendapat ulama tafsir yang dimasukkan Ahmad al-Habsyi dalam tafsirnya, hal ini terlihat ketika beliau menafsirkan *al-Fatihah* ayat 5, al-Habsyi mengutip pendapat Sayyid Qutb, Abdullah bin Abbas, dan Qathadah.²⁴

Kelima, *qira'at* (variasi bacaan al-Qur'an), Ahmad al-Habsyi secara singkat menjelaskan pada lafal (مالك يوم الدين) *al-Fatihah* ayat 4 akan dijumpai beberapa macam bacaan. Diantaranya bacaan Nafi' dengan kasrah sesudah kaf (ملك يوم الدين). Sebagian dari *al-Qura'* lainnya ada yang membacanya dengan *fi'il madhi* sehingga menjadi (ملك يوم الدين). Dari keseluruhan bacaan-bacaan itu, menurut al-Habsyi tidaklah akan mengurangi maksud dan tujuan dari ayat-ayat tersebut. Sehingga pada *al-Fatihah* ayat 4 ini dapat diartikan "Yang berkuasa, yang merajai hari kemudian itu hanyalah Allah, tiada raja yang dapat berkulit, tiada kekuasaan yang dapat berharkat."²⁵

Keenam, *sirah*, dalam menafsirkan kata (رب) merupakan perkataan khusus untuk Allah, kecuali jika kata itu dirangkaikan dengan kata lain, dapat diartikan pemilik. Seperti (رب البيت) pemilik rumah, (رب السيارة) pemilik mobil. Ucapan ini juga diucapkan oleh kakek Nabi Saw yang bernama Abdul Muthalib, ketika pasukan Abrahah ingin menyerang dan menghancurkan Ka'bah tetapi sebelumnya menahan unta-unta milik Abdul Muthalib. Abdul Muthalib meminta agar unta-unta miliknya diserahkan kembali, kemudian dijawab Abrahah: 'apakah artinya unta-unta yang engkau tanyakan itu dibanding dengan rumah Allah yang akan kami ratakan?' Dan Abdul Muthalib menjawab: انا رب الإبل و البيت رب يحميه: 'aku pemilik unta itu, sedangkan Ka'bah ada Tuhan yang akan mengawasinya.' Jadi jika ia merupakan kata tunggal, maka yang dimaksud adalah Allah, akan tetapi jika dirangkaikan dengan kata lain, maka artinya adalah pemilik.²⁶

Ketujuh, syair Arab, Ahmad al-Habsyi juga memasukkan syair dalam menafsirkan اهدنا الصراط المستقيم . mengajak umat manusia untuk menyusuri jalan hidayah dengan memohon hidayah dan petunjuk kepada Allah Swt. itu lah ucapan

²⁴ Ahmad al-Habsyi, "Tafsir Nidaa'ul Qur'an...", hlm. 58-59.

²⁵ Ahmad al-Habsyi, "Tafsir Nidaa'ul Qur'an...", hlm. 55.

²⁶ Ahmad al-Habsyi, "Tafsir Nidaa'ul Qur'an...", hlm. 47-48.

kita “*Tunjukkanlah kami kepada jalan yang lurus*”. Doa merupakan salah satu kemuliaan bagi seorang Muslim. Allah menyukai hamba-hamba yang selalu memohon. Hal ini berbeda dengan manusia jika selalu meminta kepadanya, manusia akan murka. Seorang pujangga berkata:

لا تسألن بني آدم حاجة # و سأل الذي أبوابه لا تحجب
الله يغضب أن تركت سؤاله # و بني آدم حين يسأل يغضب

Inilah maqam atau kedudukan seorang yang memanjatkan do'a kepada Allah, apalagi jika yang selalu dipanjatkannya itu adalah jalan petunjuk dan hidayah (اهدنا الصراط المستقيم).²⁷

Adapun sumber *bi ar-Ra'yi* dalam penafsiran *Nidaa'ul Qur'an* ini, yaitu; *Pertama*, analisis gramatikal bahasa, Ahmad al-Habsyi dalam menafsirkan *al-Fatihah* ayat 5 (إياك نعبد و إياك نستعين) dalam ayat ini dhamir didahulukan dari *fi'il* atau kata ganti didahulukan dari kata kerja. Ayat di atas tidak berbunyi “kami menyembah Engkau dan kami minta pertolongan kepada-Mu”, tapi sebaliknya kata ganti (dhamir) didahulukan hingga ayat itu berbunyi “hanya kepada-Mu lah yang kami sembah dan hanya kepada-Mu lah kami mohon pertolongan.” Bentuk kalimat yang demikian dalam gramatikal bahasa Arab menunjukkan pemusatan sesuatu yang dikerjakan. Pada *al-Fatihah* ayat 5, kalimat itu menunjukkan bahwa ibadah tersebut bersifat khusus dan semata-mata untuk Allah, demikian juga pertolongan yang diminta seorang hamba tidak meminta kepada sesuatu selain kepada Allah. Jadi, semua bentuk ibadah, permintaan dan pertolongan ditunjukkan mutlak hanya kepada Allah Swt.²⁸

Kedua, *al-Amtsal* (perumpamaan), adalah suatu ibarat atau perumpamaan sebuah ungkapan tentang sesuatu yang menyamai ungkapan lain karena adanya kesamaan. Adapun salah satu faedah atau kegunaan dari *amtsal* adalah *amtsal* akan mendekatkan gambaran *mumatsalah* dalam benak orang yang diajak bicara, sehingga menghilangkan ketidaktahuan itu dengan *amtsal* menjadi mudah untuk dipahami.²⁹ Adapun dalam tafsir *Nidaa'ul Qur'an* seperti dalam menafsirkan kalimat (رب العالمين) bahwa ketika seseorang menyakini Allah itu adalah *Rabb al-'Alamiinn* maka dengan sendirinya juga menyakini yang memegang dan memelihara segala kekuasaan adalah Allah, sedangkan yang dipelihara dan dikuasai adalah *al-'Alamiin* (seluruh alam). Disamping dengan adanya peringatan-peringatan yang menakutkan dijanjikan oleh Allah bagi yang menentang-Nya, bukanlah berarti untuk menakuti manusia terhadap kekuasaan-Nya. Sebab,

²⁷ Ahmad al-Habsyi, “*Tafsir Nidaa'ul Qur'an...*”, hlm. 66-67.

²⁸ Ahmad al-Habsyi, “*Tafsir Nidaa'ul Qur'an...*”, hlm. 61.

²⁹ Lihat, al-Raghib al-Asfihani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, (Bairut: Dar al-Fikr), hlm. 462. Dalam catatan kaki Sayuthi Ali, *Amtsal al-Qur'an*, Jurnal al-Qalam, NO. 58/XL/1996, hlm. 2-5.

kekuasaan yang dimiliki Allah bukanlah kekuasaan yang bersifat semena-mena terhadap makhluk-Nya, melainkan kekuasaan itu didasari oleh sifat *ar-Rahman* dan *ar-Rahim*. Jika hal tersebut sudah dapat dihayati dan diyakini, maka akan timbul dan bersemilah perasaan cinta kepada Allah dan bukan perasaan takut.

Hal ini kemudian diumpamakan oleh Ahmad al-Habsyi dalam suatu amtsal atau contoh, 'seorang anak yang takut kepada ayahnya akan bersifat penurut dan taat selama ayahnya masih ada, kuat dan berwenang. Jika faktor-faktor yang menyebabkan ketakutan anak itu hilang, maka rasa takut itu pun akan hilang. Seperti faktor jika ayahnya sudah tua, sakit, lemah dan sebagainya, sehingga tidak memungkinkan lagi ayahnya akan bertindak seperti sebelumnya dalam usahanya menanamkan rasa takut itu kepada anaknya. Tetapi jika penghormatan anak itu didasarkan atas cintanya kepada ayahnya, maka perasaan ini tidak akan pudar, bahkan akan terus bertambah. Jangankan jika ayahnya sakit, hingga ayahnya meninggal pun perasaan itu akan tetap hidup.

Dari dua macam sumber penafsiran di atas, dalam tafsir *Nidaa'ul Qur'an* (*Tafsir Surah al-Fatihah*), tafsir ini lebih mengarah kepada tafsir *bi al-Ma'tsur*, bukan tidak sama sekali menggunakan sumber *aqli*, hanya saja dalam tafsir ini lebih memberikan porsi lebih atau dominan terhadap sumber *naqli* (sumber periwayatan).

Kedua Metode Penafsiran. Kategorisasi metode penafsiran al-Qur'an senantiasa berkembang dari zaman ke zaman.³⁰ Pada masa klasik para ulama mengkategorisasikan metode penafsiran dalam tiga macam, yaitu metode tafsir *al-Ma'tsur* (riwayat), metode *bi ar-Ra'yi* (rasionalitas) dan metode tafsir *isyari* (intuitif). Kemudian pada fase berikutnya, kategorisasi metode penafsiran al-Quran sebagaimana yang dilakukan oleh guru besar tafsir dan ilmu-ilmu al-Qur'an Universitas al-Azhar, Dr. Abd al-Hayy al-Farmawi menjadi empat macam metode tafsir, yaitu metode *tahlili* (analisis), metode *ijmali* (global), metode *muqaran* (komparasi), dan metode *maudu'i* (tematik). Dan empat kategorisasi metode penafsiran ini lah yang sering digunakan oleh para pengkaji tafsir dalam tulisan-tulisannya, khususnya ketika mengkaji seputar metodologi penafsiran al-Qur'an.

Adapun tafsir surat *al-Fatihah* karya Ahmad al-Habsyi, berdasarkan pemetaan metodologi tafsir di atas, maka tafsir ini mengusung metode tafsir *tahlili* (analisis) yaitu Penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dengan berbagai seginya.³¹ Hal ini terlihat dari penafsiran Ahmad al-Habsyi yang berusaha menafsirkan al-Qur'an dengan berbagai seginya (seperti penjelasan pada

³⁰ M. Anshari, *Surat al-Qur'an, Metode dan Segi Seginya*, ed. P. N. H. (Pogayama: P. N. H., 2005), hlm. 51.

³¹ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 94.

sumber penafsiran), lalu uraian atau penjelasan yang diberikan cukup panjang (*ithnab*) untuk penafsiran surah *al-Fatihah*, seperti menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadis, perkataan sahabat, para ulama ahli tafsir, *qira'at*, sejarah, syair-syair Arab, juga membahas analisis gramatikal bahasa (*nahwu*) dan perumpamaan-perumpamaan (*al-amtsal*) dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun Ahmad al-Habsyi banyak memasukkan sumber *ar-Riwayah* (periwayatan) dalam penafsirannya, beliau juga banyak melakukan penambahan makna berdasarkan nalar atau rasionalitasnya.

Seperti dalam penafsiran al-Fatihah ayat 2, al-Habsyi menafsirkan ayat dengan ayat al-Qur'an lainnya (Munasabah), lalu menganalisis mufradat (kosa kata) dan memaparkan kandungan ayat tersebut secara umum dan memaparkan maksudnya (ijtihadnya), juga menerangkan ayat tersebut dengan pendapat ulama tafsir dan hadis Nabi Saw. Hal ini menurut peneliti menunjukkan bahwa metode yang digunakan al-Habsyi dalam tafsir *Nidaa'ul Qur'an* ini adalah metode *Tahlily*.

Adapun dalam kitab tafsir *Nidaa'ul Qur'an* karya Ahmad al-Habsyi ini memiliki kecenderungan bercorak tasawuf *amali* (praktis) dimana ajaran tasawuf ini mengandung esensi etika yang berlandaskan pada pembangunan moral manusia. Pada awal kata pengantar tafsirnya, beliau mengatakan bahwa tafsir ini menjurus ke bidang *ad-dakwah*. Nama tafsir ini *Nidaa'ul Qur'an*, *nidaa* yang berasal dari kata *naadaa-yunaadii-nidaa an* yang berarti panggilan, seruan (al-Qur'an). Tafsir *Nidaa'ul Qur'an* ini adalah salah satu usaha untuk menjadikan umat dalam bimbingan al-Qur'an dan as-Sunnah. Hal ini selaras dengan konsep tasawuf dengan kehendak memperbaiki budi dan menshifakan (membersihkan batin).

Sebagai contoh dalam penafsirannya, dalam menafsirkan surah *al-Fatihah* ayat pertama, yaitu tafsir *Basmallah*, beliau menafsirkan bahwa membaca *Basmallah* merupakan adab sopan-santun manusia dihadapan Tuhannya, yang menunjukkan betapa lemahnya manusia sebagai makhluk berhadapan dengan yang menciptakannya. Dan juga dengan mengiringi *Basmallah* dalam segala perbuatan sungguh akan menggambarkan hakikat seorang muslim yang mengakui kebesaran Allah Swt. Dia adalah *maujud* yang dengan kehendak-Nya lah akan terwujud segala sesuatu. Mengucapkan *Basmallah* berarti hanya dengan menyebut nama Allah baru akan memulai segala perbuatan dan hanya dengan nama-Nya juga akan bergerak dan menuju.³²

Ketiga Validitas Kebenaran Tafsir. Tafsir *Nidaa'ul Qur'an* mengusung teori kebenaran koherensi. Teori ini menyatakan bahwa standar kebenaran tidak dibentuk oleh hubungan antar pendapat dengan sesuatu yang lain (fakta atau

³² Ahmad al-Habsyi, "*Tafsir Nidaa'ul Qur'an...*", hlm. 24.

realitas), tetapi dibentuk oleh hubungan internal antara pendapat-pendapat atau keyakinan-keyakinan itu sendiri. Dengan kata lain, suatu penafsiran dianggap benar jika terdapat konsistensi logis-filosofis dengan proposisi-proposisi yang sebelumnya yang dianggap benar atau proposisi-proposisi yang telah dibangun sebelumnya.³³

Dalam tafsir *Nidaa'ul Qur'an* hal ini terlihat bagaimana beliau membangun konsistensi argumentasi dalam setiap ayat yang ditafsirkan, yakni selalu berusaha menyambungkan penafsirannya dengan aspek purifikasi tauhid yaitu meniti jalan Islam dan dakwah beliau sangat menonjol dalam penafsiran. Terlihat ketika beliau menafsirkan kata *Alhamdulillah* (segala puji bagi Allah) merupakan bentuk ketauhidan manusia kepada Allah dengan cara memuji-Nya selaku *Rabb al-'Alamiin* (Tuhan yang mendidik, mengawasi dan memelihara seluruh alam adalah Allah, tiada sekutu bagi-Nya). Islam datang mengembalikan umat kepada keyakinan yang murni dan akidah yang tak tergoyahkan, itu lah akidah (*Rabb al-'Alamiin*). Kemudian dalam ayat ke 5, beliau kembali menyebutkan pentingnya purifikasi tauhid, dengan mengatakan bahwa hanya kepada Allah lah manusia menyembah dan beribadah, hal ini menafikan kepercayaan orang-orang musyrik dengan menyembah berhala yang mereka yakini sebagai Tuhan, dan juga Allah lah tempat manusia memohon pertolongan. Demikian juga ketika menafsirkan ayat 6-7, beliau senantiasa menekankan aspek tauhid, yakni pentingnya meniti jalan Islam, jangan sampai mengikuti jalan orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat.

Penutup

Tafsir *Nidaa'ul Qur'an* karya Ahmad bin Abdullah al-Habsyi merupakan karya tulis ulama lokal Palembang, Sumatera Selatan yaitu Ahmad al-Habsyi, seorang ulama pesantren dan ulama Palembang yang sangat aktif di bidang dakwah. Karya tersebut dinamakan sebagai *Tafsir Nidaa'ul Qur'an (Tafsir Surah al-Fatihah)*. Embrio dari lahirnya tafsir ini berawal dari kuliah atau ceramah subuh yang disampaikan Ahmad al-Habsyi di mushalla Darul Muttaqin dan disiarkan melalui radio GERSIDAM (Gerakan Syiar Dakwah Islam) Palembang. Berdasarkan kajian epistemologi pada tafsir *Nidaa'ul Qur'an* karya Ahmad bin Abdullah al-Habsyi di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Sumber yang digunakan oleh Ahmad al-Habsyi dalam melakukan penafsiran adalah (a) sumber *bi al-Ma'tsur* yaitu al-Qur'an, hadis, *qaul* sahabat, *tabi'in*, pendapat ulama tafsir dari berbagai literatur klasik dan modern, *qira'at* (variasi bacaan), syair-syair Arab, *sirah* (sejarah). (b) Sumber *bi ar-Ra'yi* yaitu analisis *nahwu* (gramatikal bahasa Arab), dan *al-Amtsal* (perumpamaan-perumpamaan) sederhana

³³ Abdul Mustaqim, "Epistemologi Tafsir Kontemporer...", hlm. 291.

dalam kehidupan sehari-hari. (2) Metode yang digunakan dalam tafsir ini adalah metode tafsir *Tahlili* karena penafsiran ini menjelaskan berbagai aspek dari al-Qur'an dalam uraian yang cukup panjang untuk penafsiran surah *al-Fatihah*. Dan tafsir ini memiliki kecenderungan bercorak tasawuf *amali* (praktis). (3) Validitas kebenaran tafsir ini memuat kebenaran secara koherensi karena dalam penafsirannya al-Habsyi membangun konsistensi argumentasi dalam setiap ayat yang ditafsirkan, yakni selalu berusaha menyambungkan penafsirannya dengan aspek purifikasi tauhid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Studi Agama Normativitas atau Historistas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Al-Fitra, Muhammad Haqiqi. *50 Ulama' Agung Nusantara; Potret Kateladanan & Ketokohan bagi Umat dan Bangsa, Seri Satu*. Jombang: Darul Hikmah, 2014.
- Al-Habsyi, Ahmad. *Nidaaul-Qur'an: Tafsir Surah al-Fatihah*. Palembang: Jajasan Daarul-Muttaqien, 1972.
- Ali, Sayuthi. *Amts al-Qur'an*. Jurnal al-Qalam. No 58/XL/1996.
- Andi, Kemas Syarifuddin, dan Zainuddin, Hendra. *101 Ulama Sumsel Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Palembang: Forum Pondok Pesantren Sumatera Selatan, 2013.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Huda, Nor. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Khaeruman, Badri. *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Khalil, Manna al-Qattan. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. terj. Mudzakkir AS. Bogor: Halim Jaya, 2009.
- Martha, Alfian. *Sejarah Pemukiman Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang*. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2012.
- Mustafa bin Abdullah dan Abdul Manan Syafi'i. *Khazanah Tafsir Di Nusantara: Penelitian terhadap Tokoh dan Karyanya di Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura dan Thailand*. Jurnal Kontekstualita, Vol. 25 No. 1, Juli 2009.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS, 2009.
- Mustaqim, Abdul. *Pergseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Biografi Al-Ustadz Ahmad bin Abdullah Al-Habsyi*. Palembang, 19 Desember 1996. Arsip tertulis yang tersimpan di Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang.